

Aspek Kemanusiaan dalam Pembelajaran Humanistik pada Anak Usia Dini

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 18-Nov-2022 07:18PM (UTC-0600)

Submission ID: 1958282473

File name: emanusiaan_dalam_Pembelajaran_Humanistik_pada_Anak_Usia_Dini.pdf (521.77K)

Word count: 2523

Character count: 16752

3

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/339768816>

ASPEK KEMANUSIAAN DALAM PEMBELAJARAN HUMANISTIK PADA ANAK USIA DINI

Article · October 2017

CITATION

1

READS

2,224

1 author:



Ahmad Zain Sarnoto
Institut PTIQ Jakarta

88 PUBLICATIONS 96 CITATIONS

SEE PROFILE

3

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



prosiding seminar Internasional [View project](#)



jurnal [View project](#)

**ASPEK KEMANUSIAAN DALAM PEMBELAJARAN HUMANISTIK
PADA ANAK USIA DINI****Ahmad Zain Sarnoto**

Dosen Program Pascasarjana PTIQ Jakarta

ABSTRAK

Berdasarkan perumusan masalah (1) Peserta didik belum bisa memahami teknik sulam tangan sesuai jenis dan bentuk sulam. (2) Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap jenis, fungsi alat dan bahan yang digunakan pada saat keteknikan sulam tangan. (3) Pada saat proses pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan penjelasan dari guru. (4) Metode pembelajaran yang dipakai kurang maksimal dan kurang variatif. (5) Kurang banyak memberikan contoh-contoh cara mengerjakan soal-soal tentang teknik sulam tangan. Dan dengan tujuan : Mendeskripsikan penguasaan peserta didik terhadap materi sulam dengan media pendidikan, Untuk mengetahui penerapan dengan menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dari mulai siklus I, siklus II dan siklus III diperoleh peningkatan nilai yang cukup baik. Hal ini menunjukkan tindakan perbaikan dalam pembelajaran yang penulis lakukan berhasil. Walaupun penulis sadari apa yang telah dilakukan belum memperlihatkan hasil yang optimal. Diperoleh kesimpulan bahwa penguasaan peserta didik terhadap pelajaran Sulam menunjukkan peningkatan. Pada siklus I penguasaan peserta didik hanya mencapai 58,50%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 70,17%. Pada tahap selanjutnya yakni siklus III peningkatan pemahaman peserta didik menjadi 79,50%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Dari ke tiga siklus pembelajaran Sulam yang telah penulis lakukan ternyata menunjukkan tingkat keberhasilan yang optimal karena hampir semua peserta didik memperoleh nilai di atas 70. Berdasarkan fakta ini maka untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi sulam yang diajarkan harus ditindaklanjuti dengan siklus-siklus berikutnya dengan mengkaji permasalahan yang harus dipecahkan masalahnya

Kata Kunci: Hasil Belajar, Sulam Media Pembelajaran.**Pendahuluan**

Dalam pernyataan Al-Qur'an Allah berfirman: yang artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dari memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur*" (Q.S. Al-Nahl,16: 78), makna ayat di atas, dapat dibingkai sebuah pengertian bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang bisa dikembangkan (fitrah) seperti dalam hadist "*Tidak seorangpun dilahirkan kecuali mempunyai fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi*". yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah . manusia dilahirkan dengan tidak membawa pengetahuan apapun. Namun demikian, manusia dibekali alat untuk mencapai pengetahuan seperti indra pendengaran, penglihatan, dan hati.

Beberapa para ahli mengatakan bahwasannya watak manusia itu "berkembang" sesuai dengan perkembangan pribadi dan lingkungan yang

melingkupinya. Hal itulah yang mengindikasikan bahwa sifat dan pembawaan, termasuk di dalamnya watak dan insting pada anak-anak itu berbeda-beda. Karena itu dapat dikatakan bahwa kewajiban seorang pendidik bila hendak memilihkan bidang pekerjaan buat seorang anak, meneliti terlebih dahulu sifat-sifatnya dan menguji kepintarannya kemudian dipilihkan jurusan pekerjaan yang sesuai.

Perbedaan sifat pembawaan, watak dan insting manusia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungannya. Dengan pengaruh itu seluruh kondisi batin di atas dapat berkembang, bisa menjadi baik, bisa pula sebaliknya, menjadi buruk.

Dengan demikian, lingkungan dimana manusia itu berada berpengaruh besar bagi hidup dan perkembangan kehidupannya, mampu membentuk watak, kebiasaan, dan kecenderungan-kecenderungannya.

Humanisme dan Pendidikan Islam

Humanisme secara etimologi, Dalam Ensiklopedi agama dan filsafat yang ditulis oleh Mokhtar Effendi berasal dari kata *humanus* yang artinya kemanusiaan, nama suatu aliran kebudayaan dikalangan pelajar yang mencapai puncaknya pada abad ke-15 di Italia, bertujuan mencari pengembangan segi rohaniyah pada manusia secara mandiri. Humanisme (modern) diartikan sebagai pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar dan tujuan dari segala dasar ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama.¹

Sejak abad ke-20an, konsep humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga, karena konsep ini sepenuhnya memihak pada prinsip kemanusiaan, menjunjung tinggi harkat dan martabatnya, memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk paling mulia

Humanisme dalam Islam berarti secara otomatis membincang tentang humanisme religius, humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*. Manusia hidup di bumi ini tidak lain mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah-Nya yang memiliki seperangkat tanggungjawab, dalam hal ini tanggungjawab tersebut lebih ditekankan pada tanggungjawab sosial dan tanggungjawab lingkungan hidup.

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiation manusia. artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.²

Para humanis cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia

¹ Effendi, Mokhtar, Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Palembang: PT Widyadara, 2001, hal. 353

² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, cet. ke-III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 22

bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka

Secara teoretis, humanisasi dalam kehidupan manusia sangat berkaitan erat dengan gelombang demokratisasi kehidupan manusia pada akhir dekade 80-an. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa penerapan asas demokrasi tidak mungkin kreativitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia dapat hidup dan berkembang.³

Oleh karena itu, humanisasi dalam dunia pendidikan menuntut proses pendidikan yang lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak sebagai inti dari kehidupan demokratis yang sangat menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak. Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Sementara itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam membentuk manusia sesuai dengan cita-cita Islam.

Dengan demikian, humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: 1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. 2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

³ Tilaar, H.A.R. 2001. Dimensi-dimensi dan HAM pada Kurikulum Persekolahan Indonesia. Bandung : PT Alumni, hal. 4-5

⁴ *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, terj Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hal.135

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini; 1. Infant (0-1 tahun), 2. Toddler (2-3 tahun), 3. Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun), 4. Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini

Pelaksanaan pembelajaran pada Anak Usia Dini juga merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku. Pada saat mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran ini didasari pada landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Menurut Sukayati,⁵ landasan filosofis dari implementasi pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme.

Teori humanistik memandang tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah: Proses pemerolehan informasi baru, Personalia informasi ini pada individu. Tokoh penting dalam teori belajar humanistik secara teoritik antara lain adalah: Arthur W. Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers. Arthur Combs (1912-1999) Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan.

Abraham H. Maslow dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi humanistik. Karyanya di bidang ini berpengaruh dalam upaya memahami motivasi manusia. Ia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus ke-kuatan yang menghambat.

Maslow mengatakan, mengatakan bahwa ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang siratnya hierarkis. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari kebutuhan terendah, selanjutnya meningkat pada kebutuhan yang lebih

⁵ Sukayati, 2004, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Penerapan dari Pembelajaran terpadu*, Yogyakarta, Depdiknas, hal. 4

tinggi. Kebutuhan tersebut adalah : Kebutuhan jasmaniah, Kebutuhan keamanan, Kebutuhan kasih sayang, Kebutuhan harga diri, Kebutuhan aktualisasi diri.

Aspek Humanistik Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran

Manusia adalah makhluk multidimensional yang memiliki berbagai macam potensi. Howard Gardner dalam Chatib,⁶ menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya, khususnya aktivitas intelegensianya. Menurutnya manusia memiliki 9 macam kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan linguistik. Komponen inti kecerdasan ini adalah kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.
2. Kecerdasan Matematis-Logis. Komponen inti kecerdasan jenis ini adalah kepekaan kepada memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar, dan berpikir logis, memecahkan masalah.
3. Kecerdasan Visual- Spasial. Komponen inti kecerdasan ini adalah kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung dan mendesain.
4. Kecerdasan Musikal. Komponen inti kecerdasan ini adalah kepekaan dan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola nada dan warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.
5. Kecerdasan Kinestetis. Komponen inti kecerdasan jenis ini adalah kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengolah objek, respons dan refleksi. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.
6. Kecerdasan Interpersonal. Komponen inti kecerdasan ini adalah kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerjasama, dan mempunyai empati yang tinggi.
7. Kecerdasan Intrapersonal. Komponen inti kecerdasan ini adalah memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan mengenali diri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitive terhadap nilai diri dan tujuan hidup.
8. Kecerdasan Naturalis. Komponen inti kecerdasan ini adalah keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non-formal. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan identifikasi.

⁶ Munif Chatib, 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, hal. 56

9. Kecerdasan Eksistensial. Bentuk kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memberikan nasehat dan pertimbangan tentang hidup. Anak dengan kecerdasan ini, berpotensi menjadi ustad, psikolog atau orang yang bisa memberikan solusi terhadap permasalahan orang

Kesimpulan

Konsep dan tujuan humanisme pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan yang memanusiakan manusia yaitu pendidikan yang menghargai, menggali, melayani, membantu anak untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa.

Humanisme dalam pendidikan merupakan proses humanisasi yang memperhatikan keunikan yang ada pada diri manusia. Karena keunikan manusia itu, dapat dibangun basis fundamental pembelajaran anak. Anak usia dini memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muhamad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Zainul, "Islam dan Humanisme ; Upaya Sintesa Dialektis Antara Perspektif Sekuler dan Agama Tentang Otoritas Manusia Dalam Tatanan Kosmik Transendental" dalam *Jurnal STAIN Malang*, Edisi 6, Malang,
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, cet. ke-III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Baharuddin dan Moh Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
-, 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999.
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004)
- Kasdu, Dini. 2004. *Anak Cerdas*. Jakarta: Puspa Suara Kelompok Penerbit IKAPI.
- Mas'ud, Abdurrahman *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi*, Jogjakarta, Lkis, 2004).
- _____, "Menuju Paradigma Islam Humanis" (Yogyakarta, Gama Media, 2003)
- _____, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, terj Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- _____. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*.
- Mulkhan, Abdul Munir *Kearifan Tradisional, Agama Bagi MANusia atau Tuhan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- _____, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)

- _____, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989),
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi.Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007),
- Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan bekerjasama dengan PENA,2000)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Samsul Ma'arif, Samsul M.Ag, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta; Graha Ilmu, 2007)
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam Dan Madhab Barat*, Terj Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Sukayati, 2004, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Penerapan dari Pembelajaran terpadu*, Yogyakarta, Depdiknas

Aspek Kemanusiaan dalam Pembelajaran Humanistik pada Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.fai.umi.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to University of Malaya Student Paper	1%
3	hdl.handle.net Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	1%
5	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
7	Zahid Zufar At Thaariq, Agus Wedi. "Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan", Jurnal Kiprah, 2020 Publication	1%



Exclude quotes On

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography On